

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari uraian di atas mengenai konsep doa dan peranannya menurut kaum mu'tazilah, maka dapat diambil kesimpulan bahwa;

1. Doa menurut mu'tazilah adalah mengungkapkan hasrat dalam diri manusia mengenai harapan dan keinginan yang disampaikan langsung kepada diri manusia sendiri maupun kepada Allah SWT.
2. Doa adalah sarana jembatan kesadaran diri manusia sebagai hamba dan kesadaran manusia akan kekuasaan Allah SWT., yang berwujud pola komunikasi sebagai bentuk media memberitahukan hasrat hidup sebagai manusia. Dimensi ini dilakukan dengan langsung secara verbal (lisan), dan *sunnatullah* sebagai manusia. Hal ini dapat diketahui dari uraian mu'tazilah yang masih mempercayai wahyu (al-quran). Wahyu berperan sebagai pemberi informasi dan konfirmasi. Memperkuat apa yang telah diketahui manusia melalui akal.
3. Doa mempunyai peranan yang sangat penting menurut mu'tazilah. Manusia memiliki segala daya yang telah diciptakan Tuhan untuk berbuat. Kaum mu'tazilah memposisikan usaha sebagai suatu hal yang dikerjakan oleh manusia, tanpa perlu campur tangan Tuhan. Namun, dengan adanya sebarang pengharapan manusia atas apa yang diinginkan, merupakan bukti bahwa secara implisit manusia berharap akan sesuatu, dan hal itu merupakan indikator yang kuat bahwa doa merupakan suatu hal yang penting bagi kehidupan. Dari analisa atas

doktrin-diktrin yang diajarkan Mu'tazilah seperti; kehendak bebas manusia, keadilan Tuhan, dan hubungannya dengan *sunatullah*, maka secara implisit memberikan pengertian bahwa doa masih berguna bagi kaum mu'tazilah. Berlandaskan argumentasi rasional dijelaskan bahwa doa merupakan bentuk energi yang paling kuat yang bisa dihasilkan oleh manusia. Kekuatan ini nyata seperti halnya daya tarik bumi (*law of attraction*).

Adapun peranan doa menurut mu'tazilah tersebut dapat juga dilihat dari 2 aspek/sisi:

a) Sisi Psikologis

Kesamaan menarik kesamaan. Setiap orang akan menarik apa yang dirasakan dan dipikirkan kepada dirinya sendiri. Hidup manusia adalah cerminan dari pikiran-pikiran dominan manusia. Manusia berdoa kepada Allah bukan berarti memberitahu Allah tentang keinginan manusia (Allah tidak tahu apa yang manusia inginkan), melainkan agar manusia sadar dan mengerti apa yang sebenarnya mereka ingin dan harapkan (pikirkan). Karena tidak jarang manusia mempunyai beberapa keinginan dalam hidupnya yang terlupakan, atau bahkan tidak sedikit keinginan mereka yang terkadang berbenturan antara keinginan satu dengan yang lain. Dan mungkin juga ada suatu keinginan yang berbenturan dengan *sunnatullah* (hukum alam).

Maka secara psikologis, dengan berdoa, diri manusia akan selalu terarahkan pada apa yang diharapkannya. Hal

tersebut dapat kita pahami dengan tiga langkah. Pertama, Meminta (berdoa), kedua adalah menjawab (mengkabulkan) dan ketiga adalah menerima, di mana manusia harus memosisikan diri agar sejalan dengan apa yang mereka minta.

b) Sisi Hukum Alam (*Sunnatullah*)

Semesta ini adalah semesta inklusif yang merangkul, bukan semesta eksklusif yang menolak. Tidak ada pengecualian dalam hukum tarik menarik (*law of attraction*). Hukum tarik menarik adalah hukum penciptaan. Para ahli fisika kuantum mengatakan bahwa seluruh semesta muncul dari pikiran. Manusia menciptakan hidup mereka melalui pikiran-pikiran mereka dan hukum tarik menarik. Hukum ini akan selalu bekerja dalam setiap kehidupan umat manusia. Ketika manusia menyadari hukum besar tersebut, manusia dapat menyadari betapa sangat berdayanya manusia, karena dapat mewujudkan hidup mereka dengan 'memikirkannya'.

Doa yang diungkapkan kepada Allah SWT. bukan hal-hal yang bertentangan dengan *sunnatullah*. Kaum mu'tazilah percaya pada hukum alam atau *sunnah* Allah yang menganut perjalanan kosmos dan dengan demikian menganut paham determinisme. Seperti semua hukum alam, ada kesempurnaan total dalam hukum tersebut. Manusia mencipta hidup mereka. Apapun yang manusia tanam, akan mereka tuai. Pikiran-pikiran (harapan/doa) manusia adalah benih, dan panen yang akan mereka petik akan bergantung pada benih yang mereka tanam.

Apa yang sedang manusia pikirkan saat ini merupakan penciptaan masa depan mereka. Manusia menciptakan hidup mereka dengan pikiran-pikiran mereka. Karena manusia selalu berfikir, manusia selalu mencipta. Apa yang paling manusia pikirkan (dominan) atau fokuskan adalah apa yang akan muncul dalam hidup mereka.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan yang telah disajikan maka selanjutnya peneliti menyampaikan saran yang kiranya dapat memberikan manfaat kepada pihak-pihak yang terkait atas hasil penelitian ini.

Adapun saran yang dapat kami sampaikan, penulis ingin sedikit menyampaikan bahwasannya doa adalah sarana jembatan kesadaran diri manusia sebagai hamba dan kesadaran manusia akan kekuasaan Allah SWT., yang berwujud pola komunikasi sebagai bentuk media memberitahukan hasrat hidup sebagai manusia. Maka doa adalah persoalan yang sangat urgen dalam hasanah pemikiran teologi keislaman. Namun kenyataan dari penelitian penulis mengenai konsep doa dan peranannya menurut kaum mu'tazilah, penulis sadari masih jauh dari sempurna dan bukan suatu hasil yang bersifat final. Maka penulis berharap akan ada penelitian lanjutan mengenai konsep doa menurut mu'tazilah yang lebih mendalam. Karena bagaimanapun kaum mu'tazilah masih memiliki kepercayaan kepada wahyu sebagai salah satu dasar untuk mencapai kebenaran mengetahui Tuhan, yang di dalamnya terdapat *nash-nash* mengenai doa.

C. Penutup

Alhamdulillah, segala puji dan puja milik Allah SWT. semata. Teriring panjat syukur kepada Allah SWT yang telah mencurahkan rahmat, taufik dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini.

Kelemahan dan kekhilafan sebagai manusia, menyadarkan penulis akan kekurangsempurnaan skripsi ini. Oleh karena itu, tegur sapa, saran dan kritik yang konstruktif sangat penulis harapkan dari semua pihak.

Sebagai akhir kata, terbesit harapan semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi pembaca budiman pada umumnya, dan khususnya bagi penulis sendiri di masa-masa yang akan datang.

Wallahu a'lam bi as-shawab.